

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris adalah suatu penyakit peradangan menahun dari folikel pilosebacea yang umumnya terjadi pada masa remaja dan dapat sembuh sendiri. Gambaran klinis AV sering pleimorfik yang ditandai adanya komedo, papul, kista, dan pustula. Predileksi terjadinya AV yaitu di daerah seboroik, terutama pada wajah, bahu, lengan atas, dada, dan punggung (Wasitaatmatdja, 2013). Kondisi AV dapat terjadi pada hampir semua orang (90%) yang menginjak masa pubertas pada usia 15-19 tahun, namun dapat juga terjadi pada orang dewasa dan dapat juga pada orang dengan usia lanjut (BPOM RI, 2009). Timbulnya AV biasanya mulai pada masa pubertas, karena pada masa pubertas terjadi kenaikan hormon androgen dalam darah yang menyebabkan kelenjar sebacea membesar dan mengeluarkan sabum lebih banyak (Harahap, 2000).

Puncak keparahan AV terjadi lebih dini pada anak perempuan dari pada anak laki-laki (Brown, 2005). Pada wanita insidensi terbanyak pada usia 14-17 tahun sedangkan pada laki-laki 16-19 tahun (Harahap, 2000). Akne vulgaris biasanya memburuk untuk sementara waktu sebelum pelan-pelan mereda dalam jangka panjang waktu 2-3 tahun, dan kebanyakan orang akan menghilang sama sekali (Brown, 2005). Akne vulgaris penyakit yang dipengaruhi atau dicetuskan oleh beberapa faktor antara lain genetik, ras, hormonal, infeksi mikroba, makanan, pemakaian kosmetik, lingkungan, kejiwaan (psikis) atau trauma (BPOM RI, 2009).

Berdasarkan penelitian di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus AV sedangkan berdasarkan catatan kelompok studi dermatologi kosmetik Indonesia menunjukkan 60% penderita AV pada tahun 2006, dan 80% terjadi pada tahun 2007 dan 90% pada tahun 2009 (Afriyanti, 2015). Diketahui pula bahwa ras Oriental (Jepang, Cina, Korea) lebih jarang

menderita AV dibandingkan dengan ras Kaukasia (Eropa, Amerika) dan lebih sering terjadi nodulo-kistik pada kulit putih dari pada Negro (Wasitaatmadja, 2013).

Etiologi AV belum diketahui dengan pasti, namun ada berbagai faktor yang berkaitan dengan patogenesis AV, misalnya adalah stres psikis (Harahap, 2000). Stres adalah suatu tekanan atau sesuatu yang terasa menekan dalam diri individu. Sesuatu tersebut dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan yang diinginkan oleh individu, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah (Sukadiyanto, 2010). Stres dapat memicu kegiatan kelenjar sebacea, baik secara langsung atau melalui rangsangan terhadap kelenjar hipofisis yang dapat mencetuskan terjadinya AV (Wasitaatmadja, 2013). Tingkat stres adalah penelitian terhadap berat ringannya stres yang dialami seseorang dan di ukur dengan kuesioner DASS (Nova dan Ispriyanti, 2012).

Secara fisiologi kondisi stres akan mengakibatkan teraktivasinya HPA (*Hipotalamus Pituitary Axis*) kemudian merangsang hipofisis mensekresikan ACTH yang akan memicu peningkatan hormon androgen yang berperan dalam peningkatan produksi sebum dan keratinosit yang akan mengakibatkan timbulnya AV (Latifah dan Kurniawaty, 2015). Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Ayudian dan Indramaya (2014) bahwa keadaan AV dapat menyebabkan gangguan psikologis pada usia dewasa muda, yaitu dapat menyebabkan timbulnya depresi dan menurunnya kualitas hidup, sedangkan pada penelitian yang di lakukan oleh Latifah dan Kurniawaty (2015) menyatakan bahwa keadaan stres menyebabkan pasien memanipulasi AV secara mekanis. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan dinding folikel rambut dan timbul lesi meradang yang baru. Kondisi stres akan berpeluang untuk mendapatkan AV lebih meningkat (Latifah dan Kurniawaty, 2015).

Akne vulgaris memiliki tingkatan untuk menunjukkan keparahan dari AV seseorang. *American Journal of Research Communication* tahun 2013 membagi empat *grading* berdasarkan skor GAGS (*The Global Acne Grading*

System) yaitu ringan, sedang, parah dan sangat parah. Semua dinilai pada pasien berdasarkan jumlah lesi dan distribusi AV dengan mengkalikan skor lokal dengan faktor daerah (Tayel *et al.*, 2015).

Akne vulgaris sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan jiwa dan psikologis remaja contohnya stres psikologis. Stres psikologis merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya AV atau memperberat kondisi AV yang telah ada (Latifah dan Kurniawaty, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Alpajri (2016) menunjukkan bahwa 84% siswa yang mengalami stres diikuti dengan timbulnya AV, hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian AV.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayudian dan Indramaya (2014) menyatakan bahwa hasil dari penelitian retrospektif faktor pencetus timbulnya AV yang terbanyak pada perempuan adalah faktor hormonal (89%) dan kosmetik (89,1%) sedangkan laki-laki pencetus terbanyak adalah makanan (23,2%), dan stres (23,9%). Pada penelitian tersebut telah menjawab pertanyaan bahwa stres hanya bisa memperburuk atau memperparah dari kondisi AV (Latifah dan Kurniawaty, 2015).

Alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas diantaranya adalah sekolah berasrama (*boarding school*) yang berada di lingkungan pondok pesantren (Zakiyah *et al.*, 2010). Stres juga dapat dipicu oleh keinginan dari remaja tersebut akan kebebasan (Soeroso, 2001). Keadaan di asrama dengan kondisi yang berbeda dengan di rumah akan menjadi sumber tekanan (*stressor*) sehingga dapat menyebabkan stres (Zakiyah *et al.*, 2010).

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam merupakan salah satu pesantren yang diminati yang beralamat di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo Solo. Hasil penelitian Yuniar, *et al* (2005) dalam Pritaningrum (2013) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup

terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya (Pritaningrum, 2013).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alprinal (2016) telah meneliti keparahan stres dengan AV, namun pada penelitian tersebut tidak dijelaskan secara mendetail dan lebih rinci apakah ada hubungan keparahan tingkat stres dengan *grading* AV. Sebuah penelitian *cohort* menjelaskan bahwa siswa yang menderita AV selama ujian menunjukkan peningkatan keparahan AV yang mereka derita. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan stres yang mereka derita selama ujian (Chiu *et al.*, 2003). Di dalam negeri sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang meneliti hubungan antara tingkat keparahan stres dengan *grading* AV. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di tetapkan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

”Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan *grading* akne vulgaris pada siswi asrama Assalam Surakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat stres dengan *grading* AV pada siswi asrama Assalam Surakarta.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui kejadian AV pada siswi asrama Assalam Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengetahui hubungan tingkat stres dengan terjadinya AV pada siswi asrama Assalam Surakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan keilmuan dan pemahaman tentang hubungan tingkat stres dengan keparahan terjadinya AV.

b. Bagi siswa dan masyarakat

Diharapkan dengan hasil penelitian ini semua siswa mengetahui bahwa keparahan stress dapat memicu dan memperburuk keadaan timbulnya AV.

c. Bagi asrama

Mengetahui dan menganalisis bahwa pengaruh tinggal di asrama dapat memperberat stres dan menyebabkan terjadinya AV.